

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perioperasi merupakan istilah yang mencakup persiapan, proses, dan pemulihan dari pembedahan yang merujuk pada rentang waktu. Operasi atau pembedahan merupakan terapi terbaik untuk gangguan yang dialami berupa pengangkatan, penggantian jaringan atau perbaikan yang dilakukan pada klien. Operasi merupakan proses invasif karena insisi dilakukan pada tubuh atau pengangkatan bagian tubuh (Rosdahl & Kowalski, 2017).

Badan kesehatan dunia, *World Health Organization* pada tahun 2013, menyatakan bahwa tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Terdapat 140 juta pasien yang dilakukan tindakan operasi di seluruh rumah sakit di dunia terjadi pada tahun 2011 dan diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa terjadi pada tahun 2012. Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2013).

Menurut WHO pada tahun 2015 menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan masyarakat. Proses pembedahan diperkirakan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari penyakit atau keadaan yang sebenarnya bisa ditanggulangi. WHO menemukan 90% dari cedera terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 diperkirakan lebih dari 100 juta pasien di dunia menerima pelayanan bedah dimana setengahnya dapat mengalami kecacatan atau kematian akibat kejadian tidak diinginkan yang bisa dicegah (Kemenkes RI, 2015). Jumlah pasien yang menjalani tindakan pembedahan di RSUD Kraton pada tahun 2018 mencapai 3.399 pasien, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2.835 pasien.

Insisi bedah merupakan salah satu penyebab fisik timbulnya faktor yang dapat memulai respon nyeri. Nyeri merupakan segala keadaan yang menunjukkan adanya kerusakan jaringan, jaringan rusak atau cenderung rusak sehingga dapat dihubungkan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan (Rasjidi, 2010). Faktor penyebab fisik yang dapat memulai respons nyeri mencakup stres mekanis dari trauma, insisi bedah atau pertumbuhan tumor. Kelebihan tekanan, panas, dan dingin, dan zat kimia tertentu (misalnya histamin, bradikinin, dan asetilkolin) yang dilepaskan ketika jaringan mengalami kerusakan atau kehancuran sehingga tubuh berespons dengan nyeri dan ketidaknyamanan (Rosdahl & Kowalski, 2017). Jika nyeri tidak ditangani kemungkinan dampak yang diakibatkan adalah aktivitas sehari – hari yang terganggu (seperti sulit tidur, tidak nafsu makan, sulit konsentrasi), selain itu juga dapat menyebabkan kekhawatiran individu (seperti beban ekonomi, pengaruh terhadap peran dan perubahan citra diri), serta dapat menyebabkan respon fisiologik dan perilaku individu seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernafasan (Judha dkk., 2014).

Penatalaksanaannya nyeri dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi dengan pemberian obat analgesik seringkali menjadi ujung tombak keberhasilan penatalaksanaan nyeri. Pemberian analgesik secara teratur biasanya efektif untuk mengurangi nyeri (Rosdahl & Kowalski, 2017). Terapi nonfarmakologi merupakan cara lain untuk mengurangi nyeri disamping penggunaan obat – obatan atau dengan metode alami. Metode alami yang bisa digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, seperti metode panas dingin, gerakan, pijatan (masase), terapi aroma, teknik bernafas yang benar, akupunktur, refleksiologi, *hypnobirthing* (Judha dkk., 2014).

Terapi non farmakologi dengan masase punggung atau *back massage* dapat mengurangi rasa nyeri. *Back massage* dapat mengurangi rasa nyeri yaitu dengan memblok transmisi nyeri pada gerbang (gate) dan teori endorfin intensitas nyeri diturunkan yaitu dengan menurunnya intensitas nyeri dipengaruhi oleh meningkatnya kadar endorfin dalam tubuh. Terapi *back massage* ini dapat merangsang serabut A beta yang banyak terdapat di kulit, sehingga lebih cepat impuls yang dihantarkan pintu gerbang menutup dan impuls nyeri tidak dapat diteruskan ke korteks serebral untuk diinterpretasikan sebagai nyeri yang diakibatkan pemberian stimulasi membuat masukan impuls dominan berasal dari serabut

A beta. Selain itu, pelepasan endorfin yang merupakan morfin alami tubuh yang diakibatkan reaksi sistem kontrol desenden sehingga memblok transmisi nyeri dan persepsi nyeri tidak terjadi sehingga mengalami penurunan intensitas nyeri yang dirasakan. Mekanisme penurunan nyeri tersebut dijelaskan dalam teori gate control (Nababan, Kaban & Ndruru. 2019). Nababan, Kaban dan Ndruru telah melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang Pengaruh Teknik *Back Massage* (Masase Punggung) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendiksitis. Hasil penelitian menunjukkan terapi *back massage* efektif untuk menurunkan intensitas nyeri dari skala sedang turun menjadi skala nyeri ringan. Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Astarani dan Fitriana pada tahun 2015 tentang “Terapi *Back Massage* Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Abdomen” dan diperoleh hasil bahwa terapi *back massage* mampu menurunkan skala nyeri sedang menjadi ringan.

Oleh karena itu penulis tertarik mengambil penerapan terapi teknik *back massage* untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerapan terapi *back massage* dalam menurunkan nyeri post operasi?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan terapi *back massage* dalam menurunkan nyeri post operasi .

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Institusi pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang penerapan *back massage* pada klien pasca operasi dengan masalah nyeri, bermanfaat bagi bidang pendidikan dan sebagai pengetahuan tambahan mahasiswa.

1.4.2 Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini sebagai bahan pembelajaran bagi penulis untuk menerapkan mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah dan mengembangkan Karya Tulis Ilmiah sebagai dasar untuk memberikan terapi *Back Massage* pada klien pasca operasi dengan masalah nyeri.

1.4.3 Bagi Institusi Pelayanan Rumah Sakit

Bagi institusi pelayanan rumah sakit diharapkan dapat menerapkan teknik *Back Massage* sebagai salah satu alternatif terapi yang efisien dan efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi.

1.4.4 Bagi Responden

Bagi pasien dapat menerapkan teknik *Back Massage* dengan teratur untuk menurunkan intensitas nyeri sehingga memberi rasa nyaman. Pasien diharapkan dapat mengaplikasikannya setelah pulang ke rumah.